

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Guru merupakan seseorang pendidik yang mengajar orang lain dan menjadi teladan bagi yang diajarnya. Menurut Yestiani, (2020) Guru adalah profesi yang bertugas membimbing peserta didik dalam mendapatkan ilmu, maupun membentuk karakter peserta didiknya tersebut. Dengan itu, posisi guru menjadi tempat penting dalam keberlangsungan pendidikan, terutama dalam menyampaikan pengetahuan, maupun nilai nilai moral. Sebab, pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi akademik saja. Akan tetapi, guru juga harus mengarahkan peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik sebagai perannya menjadi fasilitator untuk peserta didiknya. Contohnya, guru mengajarkan dalam pembentukan karakter religius. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik dan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarganya. Oleh karena itu, sebagian peserta didik menghabiskan waktunya di sekolah sehingga sesuatu yang diperolehnya disana akan berpengaruh kepada internalisasi karakternya. Ditambah pada kurikulum sekarang ini, guru harus menanamkan pembiasaan kepada peserta didiknya. Seperti berdoa, toleransi, bersyukur kepada Tuhan yang maha esa dan contoh pembiasaan lainnya. Menurut, Husmidar (2021) guru aktif dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku moral pada peserta didiknya untuk menciptakan insan yang religius. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang mendorong peserta didiknya untuk rajin belajar dalam menumbuhkan karakter religius dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik

Menurut Esmael (2018), pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak yang menjadi landasan awal untuk

menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Dalam menanamkan karakter religius tersebut, sangat cocok diajarkan sejak dini untuk menjadikannya penerus bangsa yang berakhlak dan berkarakter. Pada saat pelaksanaannya diharapkan, peserta didik tidak hanya berkarakter di sekolah saja tetapi juga dapat diimplementasikan juga di rumah maupun di tiap tempat mereka berada. Tujuannya, agar peserta didik juga tetap memegang teguh pada prinsip Pancasila yang pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Hal tersebut, dipelajari peserta didik bersamaan atau diimbangi dengan pembelajaran akademik juga. Yang menjadikan peserta didik tidak hanya bisa pembelajaran akademik saja, tetapi mengharuskan peserta didik dapat melaksanakan karakter religius/berkarakter moral juga. Sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada pendidikan karakter yaitu pada Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan itu, diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan fungsi tersebut dengan kegiatannya sehari hari yang nantinya akan bermanfaat bagi moralnya untuk menjadi anak yang baik. Menurut Iswatiningsih (2019), Seseorang yang berkarakter religius, maka ia mampu mempertanggung jawabkan semua yang telah diperbuat. Karena ia mengetahui bahwa tanggung jawabnya dengan Tuhan dan mengerti bahwasanya tuhan maha melihat perbuatannya.

Memberikan penanaman karakter religius, tentunya harus dapat menjabarkan atau menunjukkan contoh yang mudah dan dapat dipahami peserta didik. Misalnya suatu kebiasaan di daerahnya/ budaya, yang mana sering peserta

didik amati dan sering peserta didik ikuti. Dan tak hanya itu, peserta didik juga pun pasti sering dijelaskan arti dan manfaat dalam pelaksanaannya oleh guru maupun orang tua/masyarakatnya sendiri. Kebiasaan tersebut dilakukan turun temurun yang menjadi kepercayaan maupun kekayaan budaya di suatu daerah atau yang sering disebut kearifan lokal. Menurut Noviana (2018), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan/etika yang dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah, sebab Kearifan lokal terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat.

Menurut Syamsijulianto (2022), Hubungan peranan guru dalam menanamkan karakter religius dengan basis kearifan lokal mempunyai peran yaitu sebagai pranata yang berupaya mendidik generasi muda menjadi lahan potensial untuk mengajarkan, mempertahankan dan mewariskan kearifan lokal, tradisi serta ragam nilai leluhur yang ada di masyarakat pada peserta didik. Di dalam kearifan lokal beragam nilai yang patut di tanamkan dan dipelajari, serta dilaksanakan dengan bentuk berkarakter. Contohnya karakter religius, Dimana karakter religius pun tentu erat kaitannya dengan akhlak dan tata krama. Karakter itu pun berhubungan dengan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami dan mensyukuri atas nikmat/rezeki yang diberikan. Mengajari pembelajaran berkarakter religius ini, merupakan kewajiban seorang guru dalam mengajari peserta didiknya. Sebab, karakter religius dinilai sebagai salah satu karakter yang harus ditekankan pengembangannya dalam diri peserta didik sebagai bentuk antisipasi terjadinya degradasi moral. Oleh sebab itu, dapat dipahami urgensi penanaman nilai karakter religius pada diri peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar.

Peserta didik memahami dan mempelajari kearifan lokal, harus mengetahui kebiasaan/budaya di daerahnya, yang menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat dalam bentuk mensyukuri nikmat tersebut. Dapat dipelajari bahwasanya, ada nilai karakter religius yang terhubung dengan kearifan lokal

setempat. Peserta didik wajib mempelajari dan mengambil hikmahnya tersebut, sekaligus melestarikan adat istiadat yang ada dan harus diteruskan untuk menjadi kearifan lokal/ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kearifan lokal dapat dipelajari dalam penanaman karakter religius, dengan membimbing peserta didik untuk dapat mengenal maupun mengetahui hal tersebut. khususnya bimbingan dari guru, yang menjadi fasilitator peserta didiknya dalam memperoleh pengetahuan/wawasan yang didapatkannya maupun yang ingin mereka ketahui. Guru berperan sebagai actor utama dalam memberikan contoh maupun penjelasan untuk menanamkan karakter religius dengan contoh pendekatan kearifan lokal. Peserta didik pun dapat menanamkan pada dirinya sendiri dan dapat diimplementasikan pada perilakunya. sebab, peserta didik juga dapat mengambil hikmah/pelajaran ketika melakukan kebiasaan/adat yang ada pada daerahnya.

Menurut Setiadi (2018), permasalahan yang ada pada masa sekarang yaitu banyaknya peserta didik yang kurang pemahaman mengenai karakter/identitas religius yang harus dimiliki, dan pluralisme agama. Hal tersebut, menjadi keprihatinan terhadap tantangan zaman yang tidak hanya di tuntun mengedepankan pola pikir dalam pengetahuan, namun juga diperlukan adanya kecerdasan dari karakter spiritual/religius sebagai pengendalinya. Oleh dengan itu, untuk menanamkan karakter religius diperlukannya seorang yang dapat dicontoh dan yang menuntunnya untuk menjadi pribadi baik yaitu adalah seseorang guru. Karena, guru sudah diberikan amanah dari wali peserta didik untuk dapat membentuk karakter kepada anaknya. Kebanyakan orang tua lebih memilih seseorang untuk mengajari anaknya nilai nilai religius, sebab mereka orang tua seringkali sibuk. Peran guru juga dapat memberikan motivasi dan pembelajaran yang menyenangkan, serta harus bisa menanamkan karakter religius secara lugas dan tegas. Guru pun harus banyak mengenalkan kearifan lokal daerahnya kepada peserta didik, agar peserta didik bisa melestarikan dan mempelajari kearifan lokal tersebut. karena menurut Ramadhan (2018), tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan

gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Dengan adanya hal tersebut, ditakutkan bahwa peserta didik lupa dan lebih tertarik pada budaya modern, yang di dikembangkan pada zaman digital IT ini. Untuk itu, diperlukannya pemahaman dan perhatian yang diberikan guru dalam mengenalkan karakter religius yang bersumber dari kearifan lokal daerahnya.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Kampung Meurandeh Dayah Dusun Kawatan Kecamatan Langsa Lama Provinsi Aceh. Pada hari Rabu 30 Agustus 2023 peneliti melihat proses pembelajaran Agama Islam di SDN 01 Meurandeh. Yang mana pada hari rabu merupakan jadwal mata pelajaran tersebut, pada jam 09.00 – 10.10 WIB. Pada observasi tersebut, peneliti mengamati proses pembelajaran dari awal sampai penutup, bahwasanya guru menjelaskan materi dengan model ceramah yang dimbangi dengan nasihat nasihat untuk peserta didiknya. Seperti, nasihat nasihat yang mendorong peserta didiknya untuk memiliki moral, religius untuk mengingat tuhan dan sopan santun yang baik. Selanjutnya baru guru memasuki metode tanya jawab, untuk peserta didik bertanya sesuatu yang belum ia pahami.

Ada permasalahan yang ditemukan oleh peneliti saat pelaksanaan observasi, dengan menggunakan pembuktian yaitu dengan pengamatan kepada peserta didik. Dengan subyek satu kelas dengan jumlah 10 peserta didik di kelas 4. Permasalahan tersebut, dilatarbelakangi berdasarkan indikator religius yang digunakan peneliti untuk melihat karakter peserta didik. indikator religius adalah gambaran perilaku seseorang maupun sikap yang dimilikinya. dengan diukur/ditunjukkan oleh kegiatan yang sering dilakukan sehari hari. Meliputi: Mengucapkan salam, Berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan diakhiri, Melaksanakan ibadah keagamaan, Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan, Bersyukur terhadap rezeki yang diberikan/ yang dimilikinya. Berdasarkan indikator religius tersebut, dari indikator mengucapkan salam sudah baik dan sudah melaksanakan indikator tersebut. Dengan itu, terdapat permasalahan yaitu ada 5 peserta didik yang jarang berdoa dengan serius hanya cepat cepat ingin pulang saja. Sedangkan 2 orang yang kadang

kadang berdoa dengan serius, karena mengobrol dengan temannya serta buru buru ingin cepat pulang juga. Sisanya berdoa dengan serius dan tenang. Selanjutnya di indicator melaksanakan ibadah, peserta didik diwawancarai masih sering melaksanakan ibadah tidak teratur atau masih kurang dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Peserta didik pun saat melakukan kegiatan keagamaan di sekolahnya seperti, pembiasaan hafalan surah masih malas. Dibuktikan berdasarkan hasil lembar wawancara kepada guru agama mendapatkan hasil yaitu, 5 peserta didik yang kadang kadang masih malas dalam menghafal hafalan surah yang diberikan oleh guru. Terdapat 2 peserta didik yang jarang menghafal hafalan surah yang diberikan dengan alasan yang sama. Lalu di indikator Bersyukur terhadap rezeki yang diberikan/yang dimilikinya, 2 orang peserta didik masih ingin memiliki sesuatu yang dimiliki temannya. Walaupun ia mempunyai hal tersebut dengan fungsi yang sama akan tetapi berbeda bentuk. Yang dibuktikan dengan wawancara dan menghasilkan hasil bahwa peserta didik kurang bersyukur dengan sesuatu yang sudah dimilikinya. Dari semua itu, menghasilkan penilaian sikap religius yang berasal dari hasil pengamatan dan wawancara, mereka masih harus ditingkatkan dalam karakter religiusnya. Sedangkan, permasalahan yang ditemukan peneliti mengenai kearifan lokal ketika ditanya mereka masih bingung dan tak tau makna dari adat/tradisi yang dilaksanakan sebagai kearifan lokal, yang mengharuskan juga guru menjelaskan dan memberi maupun mengenalkan makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. untuk peserta didik belajar dan berpengetahuan, karna didalam kearifan lokal juga banyak makna makna yang terkandung pada nilai nilai yang bermanfaat bagi karakter peserta didik khususnya karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu pada tanggal 26 Agustus 2023 dengan ibu Khadijah, S.Pd.M,Pd yang merupakan guru pengampu mata pelajaran agama islam di SDN 01 Meurandeh AcehLangsa, yang mana beliau mengajar pembelajaran agama islam dari kelas 1 hingga kelas 6. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapat informasi bahwa

pembelajaran sikap dan karakter religius diajarkan dengan berdampingan/bersamaan materi agama secara ceramah maupun praktek. Dalam prakteknya, gurunya mencontohkan dan peserta didiknya melaksanakan karakter tersebut. yang nantinya karakter tersebut, diterapkan pada perilaku sehari-hari. Karena, kendala yang beliau temui di kelas 4 peserta didik masih bercanda canda saat berdoa apalagi ketika diberikan tugas menghafal surah masih belum semuanya yang melaksanakan tugas tersebut. yang menjadikan guru harus ekstra dalam membimbing keagamaan mereka/karakter religiusnya. Seperti, mencontohkan posisi berdoa yang benar dan baik, mengingatkan tugas hafalan dan memperbaiki hafalan yang kurang maupun salah. Selain itu, nilai kearifan lokal juga diajarkan dengan menjelaskan budaya budaya/adat setempat kepada peserta didik untuk dapat peserta didik pelajari dan lestarikan. Apalagi dalam mempelajari kearifan lokal setempat, yang mengandung nilai nilai religiusnya. Dalam mempelajari hal tersebut, mereka memiliki permasalahan yaitu perkembangan teknologi/globalisasi yang modern membuat anak terkadang malas untuk mempelajari budaya daerah dan lebih memilih budaya modern mengikuti perkembangan globalisasi.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada guru wali kelas 4 yang bernama ibu Juhenni, S.Pd. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik masih perlu dibimbing. Penilaian tersebut, dilihat beliau dari perilaku mereka sehari-hari dalam berperilaku dan berkegiatan.

Berikutnya, pada hari sabtu wawancara dengan kepala sekolah yang bernama ibu Marliana, S.Pd. Dari hasil wawancara menunjukkan peserta didik SDN 01 Meurandeh, contoh tindakan karakter religius dengan pembiasaan yang dilakukannya yaitu pembiasaan berdoa yasinan dan doa memulai pembelajaran dengan masih dibimbing para guru, karena jika tidak kegiatan tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Dari ketiga wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam memahami

dan melaksanakan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru pun wajib ikut dalam pelestarian budaya setempat, dengan mengenalkan hal tersebut kepada penerus bangsa untuk mempelajarinya. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam terkait tentang peran guru dalam menanamkan karakter religius dengan pendekatan kearifan lokal. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian di kelas 4 SDN 01 Meurandeh AcehLangsa, Aceh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Menggunakan Pendekatan Kearifan Lokal Pada Kelas 4 di SDN 01 Meurandeh AcehLangsa Aceh”.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter religius menggunakan pendekatan kearifan lokal pada kelas 4 di SDN 01 Meurandeh AcehLangsa Aceh?
2. Apa kendala yang dialami guru dalam menanamkan karakter religius menggunakan pendekatan kearifan lokal pada kelas 4 di SDN 01 Meurandeh AcehLangsa Aceh?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan karakter religius menggunakan pendekatan kearifan lokal pada kelas 4 di SDN 01 Meurandeh AcehLangsa Aceh

2. Menjelaskan kendala yang dialami guru menanamkan karakter religius menggunakan pendekatan kearifan lokal pada kelas 4 di SDN 01 Meurandeh Aceh Langsa Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran guru dalam menanamkan karakter religius menggunakan pendekatan kearifan lokal pada kelas 4 SD, agar dapat membimbing dalam pembelajaran berkarakter dengan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenisnya di masa datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

a) Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana peranannya terkait perkembangan dalam menanamkan karakter religius pada anak dengan pendekatan kearifan lokal, yang menjadikan guru mengetahui cara untuk memberikan pembelajaran karakter religius secara baik. Dan juga dalam membantu pelestarian budaya setempat.

b) Bagi Peserta didik

Menambah bekal ilmu dalam berkarakter religius, moral maupun norma norma yang berlaku serta sebagai penerapan pancasila sila pertama dalam kehidupan sehari hari. Ditambah lagi, dalam menambah informasi pengetahuan beserta pelestarian budaya terkait

kearifan lokal yang banyak mengandung nilai religius untuk dipelajari.

c) Bagi Peneliti

Dapat menggunakan sebagai salah satu referensi di bidang pendidikan, dalam bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

